

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah asumsi-asumsi dasar yang menentukan cara peneliti memandang gejala yang ditelaah (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 4). Menurut Ritzer, paradigma juga membantu peneliti untuk dapat merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan dijawab (p. 4). Paradigma juga memberikan dasar untuk menentukan metodologi penelitian.

Dalam dunia riset, terdapat beragam jenis paradigma, seperti menurut Guba dan Lincoln yang membaginya menjadi paradigma positivisme, post-positivisme, kritis dan konstruktivisme (serta partisipatori) (p. 5). Sedangkan menurut Creswell & Creswell (2018, p. 45), terdapat empat paradigma dalam penelitian, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatisme.

Menurut Kriyantono (2014, p. 51) paradigma kritis dan konstruktivisme adalah dua varian dari pendekatan subjektif/ interpretif yang menganggap manusia berbeda dengan benda. Pandangan subjektif menekankan pada penciptaan makna yang merupakan hasil dari pandangan manusia terhadap dunia sekitarnya. Teori-teori yang termasuk pada pendekatan ini di antara lain, seperti *Semiotics*, *Cultural Approach*, *Cultural Studies*, dan masih banyak lagi (p. 55).

Pada penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yang datang pertama kali dari Mannheim dan dari karya-karya Berger dan Luckmann (1967) *The Social Construction of Reality* serta Lincoln dan Guba (1985) *Naturalistic Inquiry*. Paradigma konstruktivisme percaya bahwa individu mencari pemahaman tentang dunia di mana mereka hidup dan bekerja serta mengembangkan makna subjektif dari pengalaman mereka (Creswell & Creswell, 2018, pp. 45-46).

Paradigma konstruktivisme memandang realitas sebagai hasil dari konstruksi sosial, di mana kebenaran suatu realitas bersifat relatif dan merupakan hasil dari interaksi antarindividu (Kriyantono, 2014, pp. 51-55). Penelitian dengan paradigma ini mengandalkan sebanyak mungkin pada pandangan peserta tentang situasi yang sedang dipelajari (Creswell & Creswell, 2018, p. 46).

Hal ini dipandang tepat menjadi kerangka berpikir untuk membahas penelitian tentang bagaimana penerimaan penggemar *Korean Pop* pada *cyberbullying* yang diterima artis Korea karena realitas yang dipahami oleh penggemar dapat beragam serta dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu masing-masing (Kriyantono, 2014, p. 51), begitu juga dengan penerimaan penggemar yang dapat berbeda-beda atau relatif karena dipengaruhi oleh faktor masing-masing. Sehingga data yang akan didapatkan dalam penelitian ini cenderung akan bervariasi atau tidak sama satu dengan yang lain.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Paradigma konstruktivisme adalah varian dari pendekatan subjektif/interpretif yang menggunakan metodologi kualitatif (Kriyantono, 2014, p. 51). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dan makna yang terkandung di balik tingkah tersebut. Dengan berpangkal pola pikir induktif, penelitian kualitatif didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain, yang sulit di ukur dengan angka sehingga dijelaskan dengan cara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 21).

Menurut Sugiyono (2013, p. 9), hasil dari sebuah penelitian kualitatif adalah data yang mendalam sehingga lebih menekankan pada makna daripada generalisasi suatu gejala-gejala, hal ini kemudian dapat diinterpretasi dan disimpulkan sesuai dengan konteksnya (Harahap, 2020, p. 8). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif karena berupaya untuk mengetahui penerimaan penggemar *Korean Pop* pada *cyberbullying* yang diterima artis Korea.

Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "perspektif emic" artinya memperoleh data bukan "sebagai mana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan,

dan difikirkan oleh partisipan/sumber data. Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah orang, yaitu peneliti dari penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2013, p. 19). Sedangkan teknik pengumpulan data bersifat triangulasi dan analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan pada fakta yang ditemukan di lapangan (pp. 8-9).

Menurut Sugiyono (2013, p. 216), hasil dari sebuah penelitian kualitatif hanya akan berlaku pada situasi sosial yang diteliti, atau dapat juga diterapkan pada situasi sosial lain, hanya jika memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif sehingga data yang dikumpulkan akan berbentuk kata-kata, atau gambar yang berasal dari ucapan, perilaku, atau tulisan subjek penelitian yang diamati (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 13). Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dan berbagai data lain yang sejenis (Harahap, 2020, p. 34), sehingga dalam penelitian penerimaan penggemar *Korean Pop* pada *cyberbullying* yang diterima artis Korea ini, data akan berupa kutipan-kutipan dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

### **3.3 Metode Penelitian**

Penelitian yang baik perlu menerapkan metode penelitian (model pendekatan/ pisau analisis) yang tepat karena sangat penting untuk menjadi tolak ukur kedalaman suatu penelitian kualitatif (Harahap, 2020, p. 35). Terdapat beberapa jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu seperti fenomenologis, etnografi, *grounded theory*, historis, studi kasus, ikuri filosofis, heuristic, dan masih banyak lagi (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 33). Namun, dalam penelitian penerimaan penggemar *Korean Pop* pada *cyberbullying* yang diterima artis Korea ini, peneliti akan menggunakan metode analisis resepsi atau studi penerimaan.

Menurut McRobbie, analisis resepsi adalah sebuah pendekatan kulturalis di mana pesan-pesan media dinegosiasikan oleh individu berdasarkan pengalaman

hidup mereka (Krisminanda, 2013). Peneliti memilih analisis resepsi sebagai metode penelitian karena hendak melihat penerimaan penggemar *Korean Pop* di Indonesia pada *cyberbullying* yang diterima artis Korea. Posisi dari penerimaan tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan menjadi 3 (Hall, Hobson, Lowe, & Willis, 2005), yaitu:

1. *Dominant-Hegemonic Position*

Pada posisi ini, penerimaan yang dilakukan oleh audiens punya kedudukan yang sama dengan pengirim pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator akan diterima secara penuh dan disetujui karena audiens menilai pesan yang disampaikan tersebut sejalan dengan kode budaya dominan (nilai, keyakinan, asumsi) yang berlaku dalam masyarakat.

2. *Negotiated Position*

Pada posisi ini, pesan yang dikirim oleh komunikator akan diterima oleh audiens, tapi diubah sesuai dengan pemikiran dan ideologi yang dimiliki. Di sini audiens tidak menerima secara keseluruhan, tapi tidak menolak pesan tersebut juga, mereka hanya menerima pesannya yang sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki.

3. *Oppositional Position*

Pada posisi ini, audiens benar-benar tidak menerima makna pesan yang disampaikan oleh komunikator, bukan karena audiens tidak mengerti atas apa yang disampaikan, tapi karena tidak menyetujui isi pesan tersebut. Hal ini biasanya terjadi kepada audiens yang kritis sehingga mengubah pesan atau kode yang disampaikan oleh komunikator dengan kode alternatif.

Pemaknaan dari informan dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing informan (Hall, Hobson, Lowe, & Willis, 2005). Maka dari itu, peneliti tidak akan berhenti sampai mengkaji posisi penerimaan, tapi juga mencari tahu lebih dalam hal-hal yang mempengaruhi penerimaan informan.

### 3.4 Informan

Dalam penelitian kualitatif, penelitian berangkat dari kasus kelompok dalam situasi sosial tertentu, sehingga tidak menggunakan istilah populasi dan sampel seperti pada penelitian kuantitatif (Yusuf, 2014, p. 368). Spradley menggunakan istilah "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga unsur, yaitu tempat kejadian (*place*), pelaku kegiatan (*actors*), dan aktivitas yang dilakukan (*activity*) (Sugiyono, 2013, p. 215). Sedangkan sampel dalam penelitian kualitatif tidak dinamakan responden, tetapi narasumber, partisipan, atau informan (p. 216).

Pemilihan informan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau secara sengaja, yaitu dipilih karena adanya pertimbangan dan tujuan tertentu. Nantinya hasil penelitian juga tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena sampel tidak diambil secara acak (p. 216). Menentukan informan kunci (*key informan*) sangat penting dalam penelitian kualitatif. Informan kunci ditentukan dengan melihat keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi sosial yang mau dikaji dalam penelitian (Harahap, 2020, p. 43). Pada penelitian yang berjudul, informannya adalah penggemar *Korean Pop* di Indonesia.

Jumlah sampel/ informan tidak dipermasalahkan dalam penelitian kualitatif karena mereka diharapkan untuk memberikan informasi seluas, sedalam, dan sedetail mungkin tentang informasi yang hendak diketahui (p. 44). Namun, terdapat beberapa kriteria yang perlu untuk dipenuhi oleh sampel sebagai informan (Sugiyono, 2013, p. 221), yaitu:

1. Menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga tidak hanya mengetahui sesuatu tetapi juga dihayatinya
2. Tergolong masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti
3. Memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi
4. Tidak memiliki kecenderungan merekayasa maupun menyampaikan informasi hasil "kemasan" sendiri
5. Tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga dapat memberikan informasi seperti seorang guru atau narasumber.

Dengan teknik *purposive sampling* dan mengikuti kriteria informan di atas, berikut ditetapkan kriteria pemilihan informan dalam penerimaan penggemar *Korean Pop* pada *cyberbullying* yang diterima artis Korea, yaitu:

1. Bersedia diwawancara
2. Penggemar *Korean Pop*
3. Aktif menggunakan media sosial
4. Pernah mendengar maupun mengetahui tentang *cyberbullying* yang dialami artis Korea
5. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan
6. Berusia 18-29 tahun

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti dalam meneliti penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh informan. Peneliti juga harus bersifat "*perspektif emic*" yang berarti dalam memperoleh data bukan "sebagai mana seharusnya" dan berdasarkan apa yang dipikirkan, tetapi berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan. (Sugiyono, 2013, p. 213). Peneliti kualitatif juga berperan sebagai *human instrument*, di mana bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan atas temuannya (p. 222). Maka dari itu keberhasilan dalam pengumpulan data dalam penelitian kualitatif banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian (Yusuf, 2014, p. 372).

Teknik atau metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data seperti, wawancara mendalam (*intensive/ depth interview*), observasi (*field observations*), *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi, di mana semuanya dilakukan pada natural setting (kondisi yang

alamiah) dan sumber data primer (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, pp. 58-65). Sedangkan Harahap (2020, pp. 58-59) menambahkan beberapa teknik seperti, teknik catatan lapangan dan memo analitik, elisitasi dokumen, pengalaman personal, dan partisipasi dalam kaji tindak. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-dept interview*).

Menurut Yusuf (2014, p. 372), wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan informan atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung atau percakapan tatap muka (*face to face*), di mana peneliti bertanya langsung tentang objek yang diteliti. Wawancara sebagai teknik pengumpulan data, digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih dalam dari informan (Sugiyono, 2013, p. 231). Ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan, Yusuf (2014, p. 376) mengategorikan wawancara menjadi tiga bentuk, yaitu wawancara terencana-terstruktur (*structured interview*), terencana-tidak terstruktur (*semistructure interview*), dan bebas (*unstructured interview*). Nantinya penelitian ini akan menggunakan bentuk wawancara terencana-tidak terstruktur, di mana peneliti akan menyusun rencana wawancara, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Bentuk wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview* (Sugiyono, 2013, p. 233).

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara akan bersifat luas dan umum karena akan banyak mengandalkan pandangan informan terhadap situasi yang hendak diteliti. Hal ini juga supaya informan dapat membangun makna dari suatu situasi. Semakin terbuka (*open-ended*) pertanyaannya akan semakin baik karena peneliti dapat lebih seksama memahami apa yang dikatakan atau dilakukan oleh informan dalam kehidupan mereka (Creswell & Creswell, 2018, p. 46). Hasil dari wawancara mendalam (*in depth interview*) akan berupa transkrip sebagai sumber data primer yang akan dianalisis oleh peneliti.

### 3.6 Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 66) keabsahan data adalah padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kuantitatif yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya masing-masing. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi. Sugiyono (2013, p. 241) menjelaskan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Terdapat empat macam teknik triangulasi menurut Patton (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, pp. 66-67), yaitu:

1. Triangulasi Data

Peneliti mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

3. Triangulasi Peneliti

Hasil penelitian, baik data ataupun simpulan, mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya dapat diuji validitasnya dari beberapa peneliti.

4. Triangulasi Teori

Menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Dalam penelitian ini, hasil dari wawancara yang dilakukan akan diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan mengecek ulang dan membandingkan data dari beberapa informan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021, p. 68) mendefinisikan teknik analisis data sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, yang dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Huberman (p. 74) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dan hasilnya akan di transkrip dan diolah dengan teknik *interactive model*. Pada model ini terdapat beberapa aktivitas dalam analisis data (pp. 74-75), yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh perlu dicatat secara teliti dan rinci karena semakin lama peneliti ke lapangan, jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data artinya merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, focus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya.

2. *Data Display*

Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah berupa teks yang bersifat naratif. Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks dan untuk memperjelas hasil penelitian dapat dibantu dengan mencantumkan tabel atau gambar.

3. Conclusion Drawing/Verification

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.